

TUMBUHAN DALAM RUANG BUDAYA: STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN TUMBUHAN PADA RITUAL *WIWIT KOPI* MASYARAKAT WONOSALAM, JOMBANG

Dewi Tatum Rona Qotrun Nada¹, Faridatun Nafisah², Misfalah Arum Syandana³, Reva Aulia Rahmadani⁴, Fahrul Ghani Muhaimin^{5*}, Nafi⁶, Windy Kharisma⁶, Syifa Nabila Firdausya⁷, Heni Refdiana⁸, Anas Bagaskara Witanto⁹, Ayu Chandra Mustikasari¹⁰, & Susriyati Mahanal¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,&11}Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5, Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

*Email: fahrulghanimuhamin@gmail.com

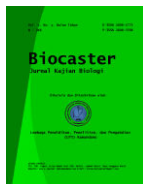
Submit: 10-05-2026; Revised: 17-05-2026; Accepted: 18-05-2026; Published: 10-07-2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendokumentasi pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Wiwit Kopi* di Kampung Adat Segunung, Kecamatan Wonosalam, meliputi jenis tumbuhan, habitus, organ yang digunakan, cara dan tahapan penggunaan, makna filosofis, dan upaya konservasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi non-partisipatif, dokumentasi, dan wawancara semi terstruktur. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap satu informan kunci dan teknik *snowball sampling* terhadap tiga informan tambahan. Analisis data terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 21 spesies tumbuhan dari 14 famili yang dimanfaatkan dalam ritual *Wiwit Kopi* dengan dominasi habitus herba sebesar 57,1%. Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun sebesar 19,0%, sedangkan kategori status konservasi didominasi oleh *Not Evaluated* (NE) sebesar 66,7%. Temuan paling menonjol menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Wiwit Kopi* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga merepresentasikan nilai filosofis, serta mendukung konservasi berbasis budaya melalui pemanfaatan tumbuhan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata Kunci: Etnobotani, Kearifan Lokal, Konservasi Tumbuhan, Pemanfaatan Tumbuhan, Ritual *Wiwit Kopi*.

ABSTRACT: This study aims to identify, analyze, and document the use of plants in the *Wiwit Kopi* ritual in Segunung Traditional Village, Wonosalam District, including plant species, habitus, organs used, methods and stages of use, philosophical meaning, and conservation efforts. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of non-participatory observation, documentation, and semi-structured interviews. The determination of informants was carried out using a *purposive sampling* technique for one key informant and a *snowball sampling* technique for three additional informants. Data analysis consists of data condensation, data presentation, and drawing conclusions using triangulation techniques to ensure data validity. The results showed that there were 21 plant species from 14 families used in the *Wiwit Kopi* ritual with a dominant herbaceous habitus of 57.1%. The most commonly used plant organ was the leaf at 19.0%, while the conservation status category was dominated by *Not Evaluated* (NE) at 66.7%. The most prominent findings indicate that the use of plants in the *Wiwit Kopi* ritual not only serves as a complement to the ritual but also represents philosophical values and supports culturally based conservation through the use of local plants passed down through generations.

Keywords: Ethnobotany, Local Wisdom, Plant Conservation, Plant Utilization, *Wiwit Kopi* Ritual.



How to Cite: Nada, D. T. R. Q., Nafisah, F., Syandana, M. A., Rahmadani, R. A., Muhaimin, F. G., Kharisma, N. W., Firdausya, S. N., Refdiana, H., Witanto, A. B., Mustikasari, A. C., & Mahanal, S. (2026). Tumbuhan dalam Ruang Budaya: Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan pada Ritual *Wiwit Kopi* Masyarakat Wonosalam, Jombang. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(3), 1378-1397. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i3.1371>

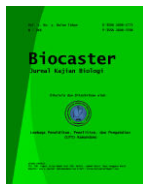


Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi yang membentuk budaya selaras dengan lingkungan serta mencerminkan hubungan erat manusia dengan alam sebagai sistem nilai kehidupan, sehingga melahirkan kearifan lokal (Khumaira *et al.*, 2025; Safitri *et al.*, 2023). Kearifan lokal tersebut tampak dalam praktik pertanian tradisional yang disertai ritual adat sebagai wujud nilai budaya, kepercayaan, dan rasa syukur kepada alam, seperti pada budaya Bali yang memanfaatkan tumbuhan dalam pelaksanaan *yadnya* dan sebagai perlengkapan *banten* (sesaji) yang memiliki makna simbolik sesuai fungsinya (Sudarsana & Santha, 2024). Namun, modernisasi menyebabkan pengetahuan tradisional berisiko memudar, sehingga diperlukan kajian etnobotani untuk mendokumentasikan dan melestarikannya (Rivaldi & Yulifar, 2025). Etnobotani merupakan cabang etnobiologi yang mengkaji hubungan masyarakat dengan tumbuhan berdasarkan pengetahuan tradisional, termasuk pemanfaatannya dalam ritual adat (Muhith *et al.*, 2022). Tumbuhan dalam ritual tidak hanya menjadi bagian dalam upacara adat, tetapi juga melambangkan kearifan lokal, persatuan masyarakat, dan keyakinan spiritual (Sari *et al.*, 2024). Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut adalah praktik ritual pertanian tradisional *Wiwit* yang merupakan tradisi awal tanam atau panen untuk memohon keselamatan, kesuburan tanaman, serta hasil panen melimpah, sekaligus sebagai wujud syukur kepada Tuhan (Nisa *et al.*, 2022; Salsabila, 2022).

Wiwit dalam bahasa Jawa berarti memulai, sehingga *Wiwit Kopi* menandai awal panen dan dilaksanakan setiap tahun dari Juni hingga puncaknya pada September (Yudhiasta *et al.*, 2023). Ritual ini menggunakan berbagai perlengkapan adat, seperti *cok bakal*, *uborampe*, *tumpeng*, dan hasil panen yang memiliki makna simbolik dalam kehidupan masyarakat agraris (Pangestu & Indah, 2023; Sudaryanto & Sumarah, 2024). Berbeda dengan tradisi *Manten Kopi* di Blitar yang menganalogikan biji kopi sebagai pasangan dalam prosesi adat, *Wiwit Kopi* memiliki kekhasan pada tata pelaksanaan dan penggunaan tumbuhan dalam ritualnya (Aristawidya *et al.*, 2025). Namun, *Wiwit Kopi* memiliki kekhasan dalam tata pelaksanaan dan makna simbolik dibandingkan ritual lain, termasuk *Manten Kopi*. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan pengetahuan lokal yang masih terjaga. Tradisi ini tetap diwariskan dan dipraktekkan secara turun-temurun, salah satunya oleh masyarakat di Kecamatan Wonosalam. Penelitian dilakukan di Kampung Adat Segunung, karena masyarakatnya masih mempertahankan tradisi *Wiwit Kopi*, serta budidaya kopi yang selaras dengan pelestarian lingkungan (Hariri *et al.*, 2023; Silviana & Putri, 2022).



Penelitian terdahulu telah banyak menyoroti ritual *Wiwitan* dengan fokus kajian yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah *et al.* (2025) yang mengkaji ritual *Wiwitan Methik Pari* di desa Umbulsari, Jember dari perspektif etnomatematika. Penelitian lain menyoroti ritual *Wiwitan* yang dilakukan masyarakat Desa Ngrandu yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, sosial, dan nilai spiritual (Mahmudi *et al.*, 2025). Penelitian yang lebih spesifik mengenai ritual *Wiwit Kopi* dilakukan oleh Khasan *et al.* (2023) yang membahas perannya sebagai bentuk mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. Adapun penelitian lain menyoroti ritual *Wiwit Kopi* sebagai destinasi wisata budaya di Kampung Adat Segunung (Romadhan & Pradana, 2023). Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek sosial-budaya, spiritual, dan pariwisata. Sementara kajian etnobotani terkait pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Wiwit Kopi* masih terbatas. Tumbuhan ritual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi mengandung nilai simbolik, ekologis, dan konservasi yang mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungannya (Kasana *et al.*, 2026). Dengan demikian, minimnya pendokumentasian ilmiah mengenai tumbuhan ritual berpotensi mengakibatkan mudurnya pengetahuan lokal masyarakat seiring berkembangnya modernisasi dan perubahan pola hidup.

Upaya dalam menjaga pengetahuan lokal saat ini menghadapi tekanan besar akibat arus globalisasi yang menggeser cara hidup masyarakat ke arah yang lebih modern dan lebih praktis dibandingkan budaya lokal (Marsandi *et al.*, 2025; Munawaroh & Lazuardi, 2025). Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengatasi kurangnya kajian etnobotani tentang ritual *Wiwit Kopi*, sekaligus untuk membantu melestarikan nilai budaya dan strategi konservasi lingkungan berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat Kampung Adat Segunung. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan etnobotani yang tidak hanya mengkaji ritual *Wiwit Kopi* sebagai praktik sosial, budaya, dan spiritual, tetapi juga mengidentifikasi serta menganalisis jenis tumbuhan yang digunakan secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan spesies, bagian yang dimanfaatkan, cara penggunaan, serta makna filosofisnya dalam konteks ritual agraris berbasis kopi di Kampung Adat Segunung, Wonosalam. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian etnobotani sekaligus mendukung pelestarian budaya dan konservasi tumbuhan berbasis kearifan lokal.

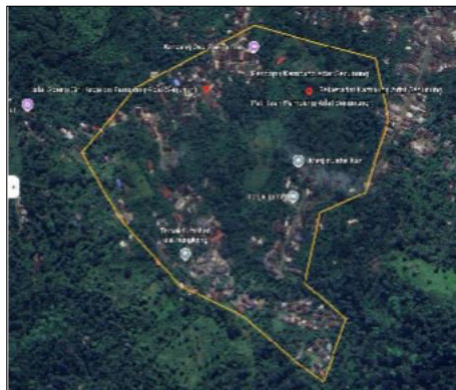
METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan etnobotani dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendokumentasikan terkait pemanfaatan tumbuhan melalui pengetahuan masyarakat lokal dalam ritual *Wiwit Kopi*. Data yang dikumpulkan berupa informasi hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang diperoleh secara langsung di lapangan dalam kondisi alamiah. Penggunaan jenis penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian yang digunakan, cara penggunaan, makna filosofis, serta bentuk upaya konservasi yang dilakukan masyarakat.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini pada bulan Maret 2026 di Kampung Adat Segunung yang terletak di Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Kampung Adat Segunung dipilih sebagai lokasi penelitian karena didasarkan pada konsistensi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan ritual *Wiwit Kopi* sebagai bagian dari sistem budaya pertanian kopi. Lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



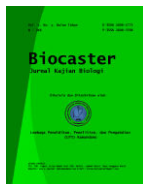
Gambar 1. Lokasi Penelitian.

Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh masyarakat yang terlibat dan memiliki pengetahuan tentang pelaksanaan ritual *Wiwit Kopi* di Kampung Adat Segunung yang terdiri dari tokoh adat, sesepuh desa, petani kopi, perangkat desa, serta masyarakat Kampung Adat Segunung yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan ritual tersebut. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang dilakukan sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditentukan peneliti, sehingga informan yang dipilih merupakan informan yang memiliki kompetensi atau pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian (Fibriana *et al.*, 2021). Kriteria informan yang dipilih berusia sekitar 30-65 tahun, memiliki peran dalam ritual sebagai pelaksana ritual, pemimpin doa, maupun masyarakat yang terlibat dalam ritual tersebut minimal selama 5 tahun terakhir. Teknik ini digunakan untuk menentukan informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai ritual *Wiwit Kopi*. Selanjutnya, penentuan informan tambahan dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan dan tidak ditemukan informasi baru (Irwansyah *et al.*, 2022). Berdasarkan teknik penentuan sampel tersebut, maka jumlah responden yang digunakan yakni sebanyak 4 orang.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan secara langsung dengan tokoh adat, pelaku ritual, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan *Wiwit Kopi*



untuk menggali pengetahuan lokal mengenai jenis tumbuhan yang digunakan, bagian yang dimanfaatkan, tata cara penggunaan dalam prosesi, serta makna simbolik dan filosofis yang melekat pada setiap spesies. Data tersebut kemudian diperkaya melalui observasi non-partisipatif, dimana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan ritual untuk mengamati penggunaan tumbuhan dan tahapan prosesi secara objektif.

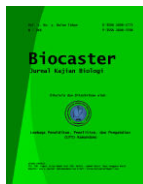
Identifikasi jenis tumbuhan dilakukan dengan merujuk pada buku *Flora of Java* serta diverifikasi melalui pangkalan data botani *International Plant Names Index* (IPNI) dan *Plants of the World Online* (POWO), sedangkan status konservasi setiap spesies dikonfirmasi melalui *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) *Red List of Threatened Species*. Seluruh data diperkuat melalui dokumentasi berupa foto tumbuhan, tahapan ritual, serta catatan lapangan sebagai bukti visual dan tertulis. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan data informan, memperoleh persetujuan dari pihak terkait, serta mendapatkan izin resmi dari instansi yang berwenang sebelum kegiatan penelitian dilakukan.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang mengacu pada model analisis Miles *et al.* (2014) yang terdiri dari tiga tahapan aktivitas. Tahapan pertama adalah kondensasi data; pada tahap ini dilakukan proses seleksi data, transkripsi, serta peringkasan hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya, informasi penting dikodekan, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tertentu hingga diperoleh pola makna terkait pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Wiwit Kopi*. Tahapan kedua adalah penyajian data; pada tahap ini data yang telah dikondensasikan selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel inventarisasi. Penyajian data dilakukan lebih operasional dengan mengelompokkan temuan ke spesies dalam beberapa kategori analisis, yaitu kategori tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, makna filosofis atau simbolik tumbuhan, serta bentuk upaya konservasi yang dilakukan masyarakat terhadap tumbuhan tersebut. Pengelompokan kategori ini bertujuan untuk mempermudah menghilangkan pola hubungan antar data, sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara sistematis. Tahapan ketiga adalah penarikan dan verifikasi simpulan; pada tahap ini simpulan dilakukan dengan identifikasi pola, tema, dan hubungan antar kategori data, seperti hubungan antara jenis spesies dengan fungsi pemanfaatannya, bagian tumbuhan yang digunakan dengan makna simboliknya, serta keterkaitan pemanfaatan tumbuhan dengan upaya konservasi masyarakat. Simpulan yang diperoleh bersifat sementara dan terus dilakukan melalui triangulasi sumber, pengecekan ulang catatan lapangan, pengecekan kepada informan, serta diskusi dengan sejawat untuk memastikan validitas dan keterpercayaan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual *Wiwit Kopi* di Kampung Adat Segunung, Wonosalam, Jombang dilaksanakan setiap akan mengawali panen kopi, yaitu pada sekitar bulan Juni-



Juli. Pada awalnya, ritual *Wiwit Kopi* dilaksanakan secara individu, namun sejak tahun 2020 pemerintah Kampung Adat Segunung mulai menyelenggarakan ritual *Wiwit Kopi* secara komunal yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Kampung Adat Segunung. Ritual *Wiwit Kopi* memiliki tujuan sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil pertanian yang melimpah, utamanya tumbuhan kopi dan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga setempat.

Rangkaian acara pada ritual ini, di antaranya adalah: 1) penentuan tempat, tanggal, dan rangkaian acara; 2) pelaksanaan *Ujub* di kebun kopi yang telah dipilih; 3) pemetikan kopi sebagai simbolis dimulainya panen kopi; 4) *kirab* atau arak-arakan tumpeng hasil bumi; 5) doa dan makan bersama; 6) berkat atau rebutan tumpeng. Penggunaan tumbuhan dalam rangkaian acara *Wiwit Kopi* ditemukan pada proses pelaksanaan *Ujub* sebagai pengisi sesajen atau *uborampe* dalam *cok bakal*. Pada *kirab* tumpeng hasil bumi juga digunakan tumbuhan sebagai simbolis hasil bumi yang harus disyukuri.

Keanekaragaman Tumbuhan dalam Ritual Wiwit Kopi

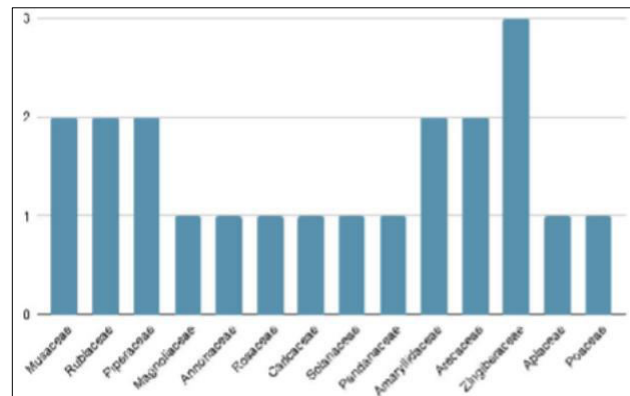
Berdasarkan hasil penelitian, terdapat keanekaragaman tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual *Wiwit Kopi*. Pemanfaatan tumbuhan ini mencerminkan hubungan yang kuat antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya, khususnya dalam pemanfaatan sumber daya hayati yang sarat nilai budaya dan simbolik dalam ritual *Wiwit Kopi*. Rincian mengenai keanekaragaman tumbuhan yang dimanfaatkan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keanekaragaman Tumbuhan dalam Ritual Wiwit Kopi.

No.	Famili	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Habitus
1	Musaceae	<i>Gedhang Rojo</i>	<i>Musa paradisiaca</i>	Herba
2	Rubiaceae	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	Liana
3	Piperaceae	<i>Suruh Ayu</i>	<i>Piper betle</i>	Herba
4	Magnoliaceae	Kantil	<i>Magnolia alba</i>	Pohon
5	Annonaceae	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Perdu
6	Rosaceae	Mawar	<i>Rosa hybrida</i>	Perdu
7	Caricaceae	<i>Kathes</i>	<i>Carica papaya</i>	Herba
8	Solanaceae	Lombok Rawit	<i>Capsicum frutescens</i>	Herba
9	Musaceae	<i>Gedhang</i>	<i>Musa sp.</i>	Herba
10	Pandanaceae	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Perdu
11	Amaryllidaceae	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i>	Herba
12	Amaryllidaceae	<i>Brambang</i>	<i>Allium cepa</i>	Herba
13	Arecaceae	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Pohon
14	Rubiaceae	Kopi	<i>Coffea sp.</i>	Perdu
15	Arecaceae	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Pohon
16	Zingiberaceae	<i>Laos</i>	<i>Alpinia galanga</i>	Herba
17	Apiaceae	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	Herba
18	Piperaceae	Lada	<i>Piper nigrum</i>	Perdu
19	Zingiberaceae	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Herba
20	Zingiberaceae	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Herba
21	Poaceae	<i>Pari</i>	<i>Oryza sativa</i>	Herba

Berdasarkan data pada Tabel 1, tercatat sebanyak 21 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual *Wiwit Kopi* oleh masyarakat Kampung Adat Segunung.

Keanekaragaman ini menunjukkan bahwa praktik budaya tersebut memiliki keterkaitan erat dengan pengetahuan lokal masyarakat terhadap sumber daya hayati di sekitarnya. Berdasarkan data yang diperoleh, jenis tumbuhan yang digunakan menunjukkan variasi taksonomi yang beragam dengan dominansi pada famili tertentu. Beberapa famili tumbuhan ritual yang digunakan dalam ritual *Wiwit Kopi* dapat dilihat pada Gambar 2.

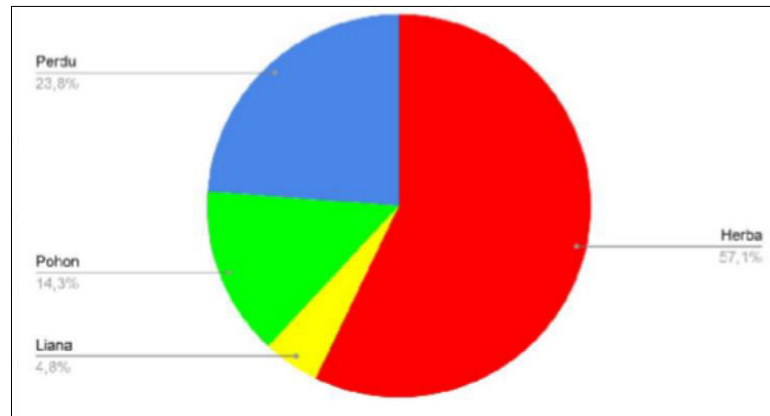


Gambar 2. Keanekaragaman Famili Tumbuhan dalam Ritual *Wiwit Kopi*.

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa terdapat 14 famili tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan ritual *Wiwit Kopi*. Dari keseluruhan famili tersebut, terlihat adanya kecenderungan dominansi pada beberapa famili tertentu yang memiliki jumlah spesies lebih tinggi dibandingkan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua kelompok tumbuhan dimanfaatkan secara merata, melainkan terdapat seleksi berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap sesuai dengan kebutuhan ritual. Famili yang mendominasi di antaranya adalah famili Zingiberaceae, Musaceae, Rubiaceae, Piperaceae, Amaryllidaceae dan Arecaceae. Dominansi ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekologis, ketersediaan, nilai budaya, serta makna simbolik yang melekat pada masing-masing tumbuhan.

Secara ekologis, famili-famili tersebut merupakan kelompok tumbuhan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar masyarakat Wonosalam. Misalnya, Zingiberaceae (seperti jahe, kunyit, dan lengkuas) dan Piperaceae (seperti sirih) yang tumbuh baik di daerah tropis lembap dan sering dibudidayakan di pekarangan rumah. Ketersediaan yang tinggi ini menjadikan tumbuhan dari famili tersebut lebih praktis untuk dimanfaatkan dalam ritual, karena tidak memerlukan upaya khusus untuk mendapatkannya. Hal yang sama juga berlaku pada Musaceae (pisang) dan Arecaceae (kelapa) yang hampir selalu ada di lanskap pedesaan dan memiliki produktivitas tinggi. Selain itu, famili tumbuhan yang digunakan misalnya Arecaceae merupakan salah satu kelompok tumbuhan yang memiliki peran sangat penting bagi manusia dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk bahan kerajinan, sumber pangan dan minuman, tanaman hias, hingga keperluan dalam berbagai upacara adat (Deru *et al.*, 2024). Selain itu, tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual *Wiwit Kopi* juga menunjukkan variasi habitus yang beragam. Keragaman habitus ini menggambarkan pemanfaatan tumbuhan yang disesuaikan dengan fungsi dalam ritual. Adapun persentase

habitus tumbuhan yang digunakan dalam ritual *Wiwit Kopi* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Habitus Tumbuhan yang Digunakan dalam Ritual *Wiwit Kopi*.

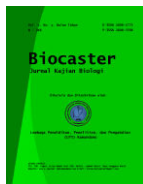
Berdasarkan Gambar 3, tumbuhan yang digunakan didominasi oleh kelompok herba, diikuti dengan kelompok perdu, pohon, dan liana. Pola tersebut menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menggunakan tumbuhan yang mudah ditemukan di sekitar mereka, tumbuh dengan cepat, dan tidak memerlukan perawatan khusus (Tarigan *et al.*, 2022). Selain itu, tumbuhan herba biasanya memiliki bagian yang dapat langsung digunakan, seperti daun, akar, atau buah, sehingga lebih mudah digunakan dalam berbagai keperluan, baik sebagai bahan makanan, bagian dari ritual, atau sebagai simbol budaya. Sementara itu, perdu, pohon, dan liana masih dimanfaatkan meskipun jumlahnya sedikit, terutama karena peran khusus yang dimiliki, seperti penyedia buah, bunga, atau bagian tertentu yang memiliki makna simbolik dalam ritual.

Pemanfaatan Tumbuhan dalam Ritual *Wiwit Kopi*

Tumbuhan dalam ritual *Wiwit Kopi* dimanfaatkan sebagai bagian dari perlengkapan upacara, khususnya dalam penyusunan sesajen atau *cok bakal* yang digunakan pada setiap pelaksanaan. Pemanfaatannya mencakup berbagai jenis dan bagian tumbuhan yang disesuaikan dengan fungsi dalam rangkaian kegiatan ritual. Rincian penggunaan tumbuhan dalam ritual *Wiwit Kopi* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan dalam Ritual *Wiwit Kopi*.

No.	Nama Ilmiah	Bagian Tumbuhan	Metode Persiapan
1	<i>Musa paradisiaca</i>	Buah	Disajikan dalam keadaan segar
2	<i>Uncaria gambir</i>	Daun dan ranting	Disajikan dalam keadaan segar
3	<i>Piper betle</i>	Daun	Disajikan dalam keadaan segar
4	<i>Magnolia alba</i>	Bunga	Disajikan dalam keadaan segar
5	<i>Cananga odorata</i>	Bunga	Disajikan dalam keadaan segar
6	<i>Rosa hybrida</i>	Bunga	Disajikan dalam keadaan segar
7	<i>Carica papaya</i>	Tangkai	Disajikan dalam keadaan segar
8	<i>Capsicum frutescens</i>	Buah	Disajikan dalam keadaan segar
9	<i>Musa sp.</i>	Daun	Disajikan dalam keadaan segar
10	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun	Disajikan dalam keadaan segar
11	<i>Allium sativum</i>	Umbo	Disajikan dalam keadaan segar
12	<i>Allium cepa</i>	Umbo	Disajikan dalam keadaan segar

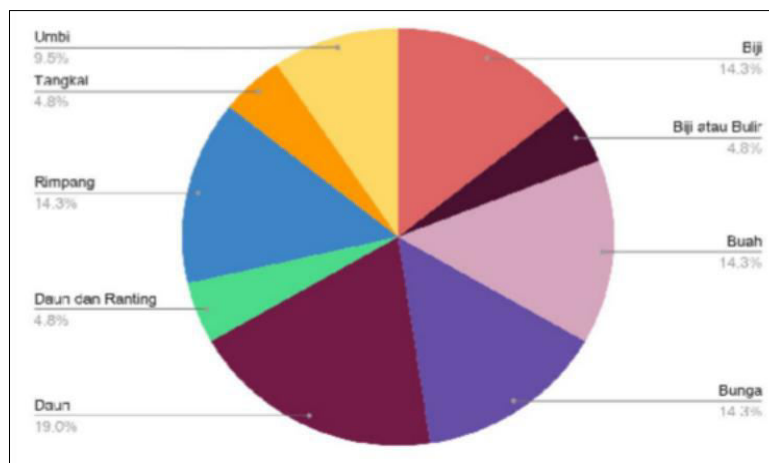


No.	Nama Ilmiah	Bagian Tumbuhan	Metode Persiapan
13	<i>Cocos nucifera</i>	Daun	Dianyam
14	<i>Coffea</i> sp.	Buah	Disajikan dalam keadaan segar
15	<i>Areca catechu</i>	Biji	Disajikan dalam keadaan segar
16	<i>Alpinia galanga</i>	Rimpang	Disajikan dalam keadaan segar
17	<i>Coriandrum sativum</i>	Biji	Disajikan dalam keadaan segar
18	<i>Piper nigrum</i>	Biji	Disajikan dalam keadaan segar
19	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Disajikan dalam keadaan segar
20	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang	Disajikan dalam keadaan segar
21	<i>Oryza sativa</i>	Biji atau bulir	Disajikan dalam keadaan segar

Berdasarkan Tabel 2, pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Wiwit Kopi* menunjukkan pola penggunaan yang beragam berdasarkan jenis, bagian organ, dan fungsinya dalam ritual. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi daun, buah, bunga, biji, rimpang, dan umbi yang sebagian besar disajikan dalam keadaan segar sebagai komponen penyusun *cok bakal* dan perlengkapan ritual, sehingga menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam secara langsung tanpa proses pengolahan yang kompleks. Tumbuhan seperti *gedhang rojo* (*Musa paradisiaca*), pari, gambir (*Uncaria gambir*), suruh ayu (*Piper betle*), dan pinang (*Areca catechu*) digunakan sebagai pelengkap utama sesaji, sedangkan berbagai bumbu dapur seperti lombok rawit (*Capsicum frutescens*), bawang putih (*Allium sativum*), brambang (*Allium cepa*), laos (*Alpinia galanga*), ketumbar (*Coriandrum sativum*), lada (*Piper nigrum*), jahe (*Zingiber officinale*), dan kunyit (*Curcuma longa*) dimanfaatkan sebagai pelengkap dalam susunan *cok bakal*. Selain itu, bunga kantil (*Magnolia alba*), kenanga (*Cananga odorata*), dan mawar (*Rosa hybrida*) digunakan untuk memperindah tampilan sesaji sekaligus memperkuat suasana sakral ritual. Beberapa tumbuhan juga memiliki fungsi khusus, seperti tangkai kates (*Carica papaya*) sebagai wadah air, daun kelapa (*Cocos nucifera*) yang dianyam menjadi janur sebagai penanda ritual, serta kopi (*Coffea* sp.) yang ditempatkan pada pucuk tumpeng hasil bumi sebagai simbol utama panen masyarakat. Sementara itu, daun pisang (*Musa* sp.) dan daun pandan (*Pandanus amaryllifolius*) dimanfaatkan sebagai alas dan pelengkap sesaji. Berdasarkan pola tersebut, pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Wiwit Kopi* menunjukkan adanya pengelompokan penggunaan organ tumbuhan yang disesuaikan dengan fungsi praktis dan simbolik dalam setiap tahapan ritual. Secara keseluruhan, pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Wiwit Kopi* menunjukkan pengelompokan berdasarkan bagian organ tumbuhan yang digunakan sesuai fungsi dalam penyusunan *cok bakal* dan perlengkapan ritual.

Pola pemanfaatan bagian organ tumbuhan tersebut juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam memilih organ yang paling sesuai dengan tujuan penggunaannya, baik dari segi ketersediaan, nilai fungsional, maupun makna simbolik. Organ generatif seperti buah, biji, bunga, dan bulir padi lebih banyak dimanfaatkan sebagai simbol kesuburan, kemakmuran, dan harapan akan hasil panen yang melimpah, sedangkan organ vegetatif seperti daun, rimpang, dan umbi berperan sebagai pelengkap sesaji yang melambangkan perlindungan, keberlanjutan kehidupan, serta keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Pemanfaatan organ-organ tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan tumbuhan secara selektif tanpa harus menebang atau merusak

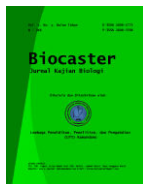
keseluruhan individu tumbuhan, sehingga praktik ritual *Wiwit Kopi* secara tidak langsung mencerminkan prinsip pemanfaatan sumber daya hayati yang berkelanjutan. Dengan demikian, komposisi bagian tumbuhan yang digunakan tidak hanya didasarkan pada kebutuhan praktis dalam ritual, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun mengenai fungsi ekologis dan nilai budaya setiap jenis tumbuhan. Proporsi penggunaan bagian tumbuhan tersebut disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Persentase Bagian Tumbuhan yang Digunakan dalam Ritual *Wiwit Kopi*.

Gambar 4 menunjukkan bahwa bagian daun merupakan organ tumbuhan yang paling dominan digunakan dalam ritual *Wiwit Kopi* di Kampung Adat Segunung dengan persentase sebesar 19,0%, diikuti oleh bagian biji, buah, bunga, dan rimpang yang masing-masing sebesar 14,3%. Sementara itu, bagian umbi digunakan sebesar 9,5% sedangkan tangkai, ranting dan daun, serta biji atau bulir memiliki persentase paling rendah, yaitu masing-masing sebesar 4,8%. Dominasi penggunaan daun menunjukkan adanya pola pemanfaatan tumbuhan yang cenderung memanfaatkan organ yang mudah diperoleh, tersedia sepanjang tahun, dan banyak ditemukan di lingkungan sekitar masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, berbagai jenis daun seperti daun *suruh ayu*, daun pisang, daun pandan, dan janur digunakan sebagai komponen *uborampe* dan *cok bakal*, karena memiliki fungsi praktis sebagai wadah sesaji sekaligus mengandung makna simbolik dalam ritual. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertimbangkan fungsi material tumbuhan, tetapi juga nilai budaya dan spiritual yang melekat pada setiap bagian tumbuhan yang digunakan.

Penggunaan bunga, buah, biji, dan rimpang dalam persentase yang cukup tinggi menunjukkan bahwa organ-organ tersebut memiliki peran penting dalam membangun suasana sakral dan simbolik pada ritual *Wiwit Kopi*. Bunga, seperti kantil, kenanga, dan mawar digunakan sebagai pelengkap sesaji yang melambangkan kesucian, penghormatan, dan harapan akan keberkahan. Sementara itu, penggunaan buah, biji, dan rimpang mencerminkan hubungan erat masyarakat agraris dengan hasil alam yang menjadi sumber kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam ritual tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan lokal masyarakat



terhadap alam serta nilai filosofis yang diwariskan secara turun-temurun (Musharofah & Wicaksono, 2025).

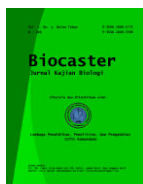
Meskipun bagian umbi, tangkai, ranting, dan bulir digunakan dalam jumlah lebih sedikit, bagian-bagian tersebut tetap memiliki fungsi penting dalam struktur ritual. Penggunaan brambang sebagai bumbu dapur, tangkai daun pepaya sebagai wadah air, serta beras sebagai simbol kehidupan menunjukkan bahwa setiap tumbuhan dipilih berdasarkan fungsi simbolik dan nilai budaya tertentu. Secara keseluruhan, pola pemanfaatan bagian tumbuhan dalam ritual *Wiwit Kopi* mencerminkan praktik etnobotani yang terintegrasi dengan sistem kepercayaan, budaya agraris, dan pengelolaan sumber daya alam masyarakat setempat. Keberadaan ritual ini secara tidak langsung juga berperan dalam menjaga pemanfaatan dan keberlanjutan tumbuhan lokal, karena masyarakat tetap mempertahankan keberadaan spesies-spesies tertentu yang dianggap penting dalam tradisi ritual (Sumardin, 2025).

Makna Filosofis Tumbuhan dalam Ritual Wiwit Kopi

Berdasarkan hasil penelitian, tumbuhan yang digunakan dalam ritual *Wiwit Kopi* memiliki makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Masyarakat Wonosalam memiliki kepercayaan bahwa setiap jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual tersebut bukan hanya sekedar memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan doa, harapan, rasa syukur kepada Tuhan, serta penghormatan terhadap leluhur. Pemilihan jenis tumbuhan dilakukan secara turun-temurun berdasarkan pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga setiap tumbuhan memiliki peran dan makna yang khas dalam pelaksanaan ritual. Makna filosofis setiap tumbuhan ritual yang digunakan dalam ritual *Wiwit Kopi* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Makna Filosofis Tumbuhan dalam Ritual Wiwit Kopi.

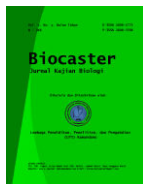
No.	Nama Ilmiah	Makna Filosofis
1	<i>Musa paradisiaca</i>	Melambangkan manusia yang harus bermanfaat sebelum meninggal serta mampu memberikan generasi penerus yang baik.
2	<i>Uncaria gambir</i>	Melambangkan kesehatan dan kekuatan, serta menjadi bagian penting dalam kinang sebagai penunjang kesehatan.
3	<i>Piper betle</i>	Melambangkan keseimbangan hidup, kebersamaan, serta nilai tradisi melalui praktik kinang (<i>nginang</i>).
4	<i>Magnolia alba</i>	Melambangkan keterikatan (melekat), yaitu harapan agar manusia selalu berpegang pada nilai-nilai kebaikan dalam hidup.
5	<i>Cananga odorata</i>	Menggambarkan sikap menerima kehidupan apa adanya serta mampu menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi (<i>kena ngene kena ngono</i>).
6	<i>Rosa hybrida</i>	Melambangkan keindahan hidup, namun juga mengingatkan bahwa keindahan bersifat sementara.
7	<i>Carica papaya</i>	Melambangkan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari air sebagai sumber kehidupan.
8	<i>Capsicum frutescens</i>	Melambangkan berbagai rasa dalam kehidupan, sehingga dalam kehidupan tidak hanya rasa senang ataupun sedih saja, tetapi bercampur rasa.
9	<i>Musa sp.</i>	Daun pisang digunakan sebagai takir (wadah) yang melambangkan bahwa kehidupan memiliki batas, aturan, dan tempatnya masing-masing.
10	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Melambangkan kebermanfaatan, bahwa manusia seharusnya memberi dampak baik (harum/mewangi) bagi lingkungan sekitar.



No.	Nama Ilmiah	Makna Filosofis
11	<i>Allium sativum</i>	Melambangkan berbagai rasa dalam kehidupan, sehingga dalam kehidupan tidak hanya rasa senang ataupun sedih saja, tetapi bercampur rasa.
12	<i>Allium cepa</i>	Melambangkan berbagai rasa dalam kehidupan, sehingga dalam kehidupan tidak hanya rasa senang ataupun sedih saja, tetapi bercampur rasa.
13	<i>Cocos nucifera</i>	Simbol kesucian, harapan, dan doa untuk kebaikan dalam ritual <i>Wiwit Kopi</i>
14	<i>Coffea sp.</i>	Tanda dimulainya masa panen yang dilakukan dengan penuh rasa syukur, dan sebagai simbol harapan serta doa terhadap pelaksanaan ritual <i>Wiwit Kopi</i> .
15	<i>Areca catechu</i>	Melambangkan bahwa harapan agar proses panen berjalan dengan kebersamaan, keharmonisan, dan kesiapan.
16	<i>Alpinia galanga</i>	Melambangkan berbagai rasa dalam kehidupan, sehingga dalam kehidupan tidak hanya rasa senang ataupun sedih saja, tetapi bercampur rasa.
17	<i>Coriandrum sativum</i>	Melambangkan beragam rasa dalam kehidupan, sehingga dalam kehidupan tidak hanya rasa senang ataupun sedih saja, tetapi bercampur rasa.
18	<i>Piper nigrum</i>	Melambangkan beragam rasa dalam kehidupan, sehingga dalam kehidupan tidak hanya rasa senang ataupun sedih saja, tetapi bercampur rasa.
19	<i>Zingiber officinale</i>	Melambangkan beragam rasa dalam kehidupan, sehingga dalam kehidupan tidak hanya rasa senang ataupun sedih saja, tetapi bercampur rasa.
20	<i>Curcuma longa</i>	Melambangkan beragam rasa dalam kehidupan, sehingga dalam kehidupan tidak hanya rasa senang ataupun sedih saja, tetapi bercampur rasa.
21	<i>Oryza sativa</i>	Melambangkan kehidupan, kesuburan, kemakmuran, dan rasa syukur yang semuanya berkaitan dengan harapan keberhasilan panen kopi

Setiap tumbuhan ritual yang digunakan dalam ritual *Wiwit Kopi* mempunyai makna filosofis tersendiri seperti yang telah dipaparkan pada Tabel 3. Keberadaan tumbuhan dalam ritual tidak hanya berperan sebagai pelengkap fisik, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Setiap jenis tumbuhan yang digunakan dapat merepresentasikan harapan, doa, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Penggunaan tumbuhan dalam tradisi telah berkembang sejak lama sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat dan menjadi bentuk kearifan lokal (Raslina *et al.*, 2016; Wahyuni *et al.*, 2023). Makna filosofis tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Wiwit Kopi* tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas tradisi lokal.

Tumbuhan yang menggambarkan harapan keberlangsungan hidup, kesuburan, serta kemakmuran terdapat pada tumbuhan *Musa paradisiaca*, *Carica papaya*, *Coffea sp.*, dan *Oryza sativa*. Penggunaan *Musa paradisiaca* (pisang raja) dan *Oryza sativa* dalam ritual melambangkan kebermanfaatan dan keberlanjutan hidup. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'dia & Romli (2024) dalam ritual *Kadeso*, pisang raja dipilih karena merepresentasikan kemakmuran, kelancaran rezeki, kesuburan dalam kehidupan, serta melambangkan kehidupan yang terus berkembang. Hal serupa juga ditemukan



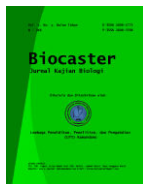
pada *Carica papaya* (pepaya) yang hampir seluruh bagian tumbuhannya dapat dimanfaatkan. Dalam ritual *Wiwit Kopi*, tangkai daun pepaya digunakan sebagai wadah air yang merepresentasikan pentingnya air sebagai sumber kehidupan yang tidak terlepas dari keberlangsungan hidup manusia.

Pemanfaatan tumbuhan yang umum digunakan dalam tradisi *nginang* turut menjadi elemen penting dalam penyusunan *uborampe*, karena merepresentasikan kesehatan, keseimbangan hidup, serta hubungan harmonis dalam kehidupan sosial. Makna tersebut tercermin dalam penggunaan *Uncaria gambir* (gambir) yang melambangkan kesehatan dan kekuatan, *Piper betle* (sirih ayu) yang merepresentasikan keseimbangan hidup dan kebersamaan, serta *Areca catechu* (pinang) yang melambangkan kebersamaan, keharmonisan, dan kesiapan. Di antara ketiga tumbuhan tersebut, daun sirih memiliki peran penting dan kerap hadir sebagai komponen utama dalam berbagai ritual adat. Sebagai contoh, pemanfaatan daun sirih dalam upacara pernikahan oleh masyarakat Batak Toba, daun sirih dipercaya mengandung makna keberkahan, keselamatan, dan keharmonisan sosial (Marbun & Husain, 2026).

Makna filosofis yang berkaitan dengan keindahan, keterikatan, dan kebermanfaatan dalam ritual *Wiwit Kopi* direpresentasikan melalui penggunaan *Magnolia alba* (bunga kantil), *Cananga odorata* (bunga kenanga), dan *Rosa hybrida* (bunga mawar). Bunga kantil melambangkan keterikatan manusia pada nilai-nilai kebaikan, bunga kenanga merepresentasikan sikap menerima kehidupan dengan penuh keikhlasan, dan bunga mawar menjadi pengingat bahwa keindahan hidup hanya bersifat sementara. Di samping makna simboliknya, ketiga jenis bunga tersebut dipilih karena fungsi estetikanya, yaitu untuk menambah keindahan visual dan aroma wangi yang memperkuat kekhidmatan selama ritual berlangsung. Selain itu, *Pandanus amaryllifolius* (pandan) juga dimanfaatkan karena memiliki karakteristik aroma wangi yang khas. Aroma yang dihasilkan daun pandan merepresentasikan harapan agar manusia senantiasa memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar, layaknya keharuman yang menyebar dan dapat dirasakan oleh orang lain.

Beberapa tumbuhan yang termasuk tumbuhan dalam bumbu dapur, antara lain *Capsicum frutescens*, *Allium sativum*, *Allium cepa*, *Alpinia galanga*, *Coriandrum sativum*, *Piper nigrum*, *Zingiber officinale*, dan *Curcuma longa* memiliki makna sebagai suatu kesatuan yang mencerminkan berbagai rasa dalam kehidupan, tidak hanya rasa senang ataupun sedih. Pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan tersebut dalam ritual *Wiwit Kopi*, yaitu digunakan sebagai pelengkap *uborampe* dalam *cok bakal* yang disajikan untuk persembahan kepada leluhur. Hal ini sejalan dengan penelitian Rifanda & Setiawati (2025) yang menyatakan bahwa *cok bakal* menjadi salah satu bentuk sesaji yang melambangkan persembahan sekaligus wujud penghormatan kepada nenek moyang atau leluhur, serta sebagai sarana menanamkan dan mewujudkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan.

Tumbuhan lain yang merepresentasikan rasa syukur, harapan, dan doa dalam ritual *Wiwit Kopi*, yaitu *Coffea* sp. dan *Cocos nucifera*. Tumbuhan *Coffea* sp. yang merupakan komoditas utama dalam ritual *Wiwit Kopi* dipetik sebagai simbol dimulainya masa panen. Momen ini dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada alam sekaligus harapan agar hasil panen berikutnya tetap



melimpah dan berkualitas. Kegembiraan yang menyertai proses tersebut mencerminkan optimisme masyarakat terhadap keberlanjutan sumber penghidupan mereka. Simbol harapan dan doa untuk kebaikan ritual *Wiwit Kopi* agar berjalan dengan baik juga tercermin dalam tumbuhan *Cocos nucifera*. Dalam tradisi pernikahan adat Banjar, menunjukkan bahwasannya kelapa juga dimaknai sebagai harapan agar mempelai hidup dengan tentram, sejahtera, dan bahagia (Fauzana *et al.*, 2021).

Makna-makna filosofis ini menunjukkan bahwa pemilihan tumbuhan dalam ritual *Wiwit Kopi* bukan dilakukan secara acak, melainkan melalui proses seleksi budaya yang mempertimbangkan karakteristik biologis tumbuhan serta interpretasi simboliknya. Dengan demikian, tumbuhan bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, melainkan juga sebagai media komunikasi nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas masyarakat. Hal ini sekaligus mempertegas bahwa praktik etnobotani dalam ritual *Wiwit Kopi* memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan budaya serta memperkuat hubungan manusia dengan lingkungan, terutama tumbuhan sekitarnya.

Konservasi Tumbuhan dalam Ritual Wiwit Kopi

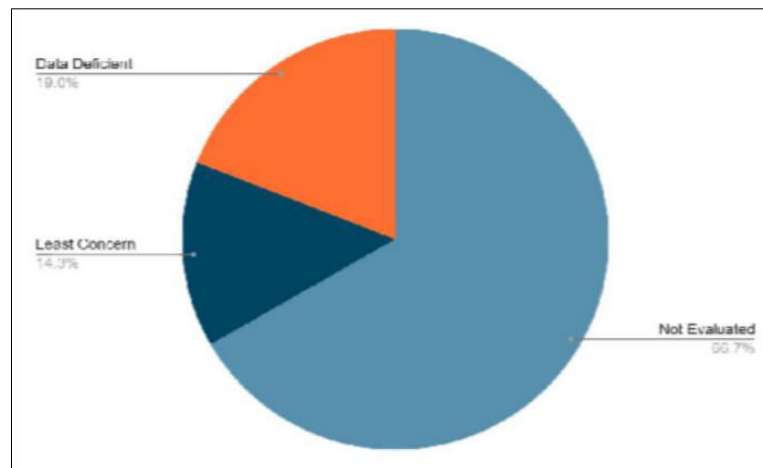
Pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Wiwit Kopi* mencerminkan adanya praktik konservasi yang dilakukan secara tidak langsung oleh masyarakat. Jenis tumbuhan yang digunakan umumnya merupakan tanaman yang mudah dibudidayakan dan tersedia melimpah di lingkungan sekitar, sehingga penggunaannya relatif tidak mengancam keberadaan alaminya. Selain itu, setiap spesies yang dimanfaatkan turut ditinjau status konservasinya berdasarkan *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) sebagai langkah untuk memastikan bahwa praktik budaya yang dilakukan tetap selaras dengan prinsip pelestarian keanekaragaman hayati. Dengan demikian, praktik ritual *Wiwit Kopi* secara tidak langsung berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Upaya Konservasi Tumbuhan dalam Ritual Wiwit Kopi.

No.	Nama Ilmiah	Sumber Perolehan	Status Konservasi IUCN
1	<i>Musa paradisiaca</i>	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>
2	<i>Uncaria gambir</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
3	<i>Piper betle</i>	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>
4	<i>Magnolia alba</i>	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>
5	<i>Cananga odorata</i>	Budidaya	<i>Least Concern</i>
6	<i>Rosa hybrida</i>	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>
7	<i>Carica papaya</i>	Budidaya	<i>Data Deficient</i>
8	<i>Capsicum frutescens</i>	Budidaya	<i>Least Concern</i>
9	<i>Musa sp.</i>	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>
10	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Budidaya	<i>Data Deficient</i>
11	<i>Allium sativum</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
12	<i>Allium cepa</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
13	<i>Cocos nucifera</i>	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>
14	<i>Coffea sp.</i>	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>
15	<i>Areca catechu</i>	Budidaya	<i>Least Concern</i>
16	<i>Alpinia galanga</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
17	<i>Coriandrum sativum</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
18	<i>Piper nigrum</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>

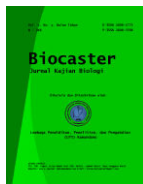
No.	Nama Ilmiah	Sumber Perolehan	Status Konservasi IUCN
19	<i>Zingiber officinale</i>	Beli	<i>Data Deficient</i>
20	<i>Curcuma longa</i>	Beli	<i>Data Deficient</i>
21	<i>Oryza sativa</i>	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>

Berdasarkan Tabel 4, berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual *Wiwit Kopi* sebagian besar diperoleh dari kebun dan pekarangan warga, sedangkan sebagian lainnya diperoleh melalui pasar lokal. Pola perolehan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Segunung masih bergantung pada sumber daya hayati lokal yang tersedia di lingkungan sekitar, didukung oleh kondisi lingkungan yang masih asri dan mata pencaharian masyarakat sebagai petani. Pemanfaatan tumbuhan yang diperoleh dari budidaya sendiri juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menggunakan tumbuhan untuk kebutuhan ritual, tetapi turut menjaga keberlangsungan ketersediaannya melalui penanaman dan pemeliharaan di pekarangan maupun kebun. Selain itu, penggunaan jenis tumbuhan yang sama secara turun-temurun menunjukkan adanya pewarisan pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan ritual (Sutrisno *et al.*, 2020). Kondisi tersebut menegaskan bahwa tradisi *Wiwit Kopi* berperan sebagai bentuk konservasi berbasis budaya, karena keberlangsungan ritual secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk mempertahankan keberadaan tumbuhan yang digunakan agar tetap tersedia dan tidak hilang dari lingkungan maupun budaya masyarakat setempat. Secara rinci, persentase upaya konservasi tumbuhan dalam ritual *Wiwit Kopi* dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Persentase Upaya Konservasi Tumbuhan dalam Ritual *Wiwit Kopi*.

Berdasarkan Gambar 5, status konservasi tumbuhan yang digunakan dalam ritual *Wiwit Kopi* didominasi oleh kategori *Not Evaluated* (NE) sebesar 66,7%, diikuti *Data Deficient* (DD) sebesar 19,0%, dan *Least Concern* (LC) sebesar 14,3%. Dominasi kategori NE menunjukkan bahwa sebagian besar tumbuhan yang dimanfaatkan belum dievaluasi secara resmi dalam IUCN *Red List* dan umumnya merupakan tumbuhan budidaya yang banyak dimanfaatkan masyarakat (Widiyanti *et al.*, 2026). Sementara itu, kategori LC menunjukkan bahwa spesies memiliki risiko kepunahan yang rendah, sedangkan kategori DD menunjukkan



masih terbatasnya data mengenai status konservasi beberapa spesies, seperti *Carica papaya*, *Pandanus amaryllifolius*, *Zingiber officinale*, dan *Curcuma longa* (Lonameta *et al.*, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Wiwit Kopi* masih tergolong aman, karena sebagian besar tumbuhan diperoleh dari hasil budidaya dan dari lingkungan sekitar masyarakat, sehingga tekanan terhadap populasi tumbuhan liar relatif rendah.

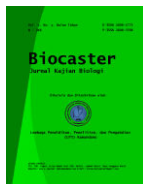
Selain berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan lokal, ritual *Wiwit Kopi* juga memiliki implikasi terhadap konservasi berbasis budaya. Tradisi ini secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk tetap membudidayakan dan mempertahankan keberadaan tumbuhan yang digunakan dalam ritual agar tetap tersedia pada setiap pelaksanaan tradisi. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan dan memeriahkan ritual menunjukkan adanya proses pewarisan pengetahuan lokal dan nilai budaya secara berkelanjutan. Keterlibatan tersebut menjadi bentuk *transfer* pengetahuan antar generasi yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan praktik konservasi berbasis budaya di masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa konservasi dalam ritual *Wiwit Kopi* tidak hanya berfokus pada pelestarian tumbuhan, tetapi juga pada keberlanjutan budaya dan pengetahuan tradisional masyarakat yang diwariskan antar generasi.

SIMPULAN

Ritual *Wiwit Kopi* di Kampung Adat Segunung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang merupakan praktik budaya agraris yang memanfaatkan keanekaragaman tumbuhan lokal sebagai bagian penting dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 21 spesies tumbuhan dari 14 famili yang dimanfaatkan, dengan dominasi habitus herba yang mencerminkan pemilihan tumbuhan berdasarkan ketersediaan dan kemudahan akses di lingkungan sekitar. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi daun, buah, bunga, biji, rimpang, umbi, dan tangkai yang sebagian besar dimanfaatkan dalam kondisi segar, serta disusun secara terstruktur dalam komponen sesaji atau *uborampe* sesuai dengan tahapan ritual. Setiap jenis tumbuhan memiliki makna filosofis yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, seperti rasa syukur, keseimbangan, kebermanfaatan, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu, pemanfaatan tumbuhan dalam ritual ini juga mencerminkan adanya praktik konservasi secara tidak langsung yang ditunjukkan melalui dominasi sumber perolehan dari hasil budidaya dan pemanfaatan tumbuhan yang tidak mengancam kelestarian alam. Dengan demikian, ritual *Wiwit Kopi* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya dan spiritual, tetapi juga sebagai bentuk nyata pelestarian pengetahuan etnobotani serta pengelolaan sumber daya hayati berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

SARAN

Hasil penelitian ini masih berfokus pada identifikasi jenis, makna filosofis, serta upaya konservasi tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual *Wiwit Kopi*. Namun, penelitian ini masih mengalami beberapa hambatan, seperti keterbatasan informan yang memahami ritual *Wiwit Kopi* secara mendalam, variasi interpretasi



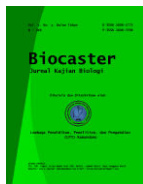
antar informan, serta perubahan lingkungan yang memengaruhi ketersediaan tumbuhan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi aspek lain, seperti pewarisan pengetahuan etnobotani, tingkat pemahaman generasi muda, serta dinamika perubahan praktik budaya dalam ritual *Wiwit Kopi*.

UCAPAN TERIMA KASIH

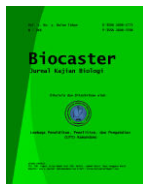
Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak, terkhusus kepada ketua adat dan masyarakat Kampung Adat Segunung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang yang telah bersedia menjadi informan dalam berbagi pengetahuan lokal terkait pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Wiwit Kopi*, serta memfasilitasi peneliti, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aristawidya, R., Agustin, E. P., & Sari, D. P. P. (2025). Studi Etnobotani *Manten Kopi* sebagai Kearifan Lokal di Perkebunan Kopi Kawisari Blitar. *Life Science*, 14(1), 22–30. <https://doi.org/10.15294/unnesjlifesci.v14.i1.17538>
- Deru, O., Sada, M., & Solo, Y. D. (2024). Inventarisasi Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat Pernikahan Etnis Krowe Desa Kajowair Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka. *Spizaetus : Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.55241/spibio.v5i1.277>
- Fauzana, N., Pertiwi, A. A., & Ilmiyah, N. (2021). Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Al Kawnu : Science and Local Wisdom Journal*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.18592/ak.v1i1.5073>
- Fibriana, N. I., Hasanah, R., Azizah, F. A. N., Jannah, A. F. N., & Rohmah, A. (2021). Analisis Tinjauan Ritual *Grebeg Suro* Desa Sumber Mujur dengan Pendekatan Etnosains sebagai Tradisi Masyarakat Lumajang. *Experiment : Journal of Science Education*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.18860/experiment.v1i2.12799>
- Hariri, R., Harini, N., & Sutawi. (2023). Analysis on the Added Value of Excelsa Coffee (*Coffea liberica* var. *dewevrei*) in Wonosalam, Jombang. *Agriecobis : Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 6(2), 105–116. <https://doi.org/10.22219/agriecobis.v6i02.26079>
- Hidayah, S. K., Lutfiyah, L., & Marsidi, M. (2025). Ethnomathematical Exploration of the *Wiwitan* Methik Pari Ritual Culture. *ETDC : Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 1157–1167. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3709>
- Irwansyah, I., Nealma, S., Sudirman, S., & Sukarne, S. (2022). Supply Chain Analysis of Beef from Slaughterhouse to End Consumers (Case Study: Bangkong Slaughterhouse). *Jurnal Biologi Tropis*, 22(3), 883–888. <https://doi.org/10.29303/jbt.v22i3.3961>
- Kasana, A. M., Farahita, S. D., Ilma, Z. N., Muhaimin, F. G., Kharisma, N. W., Firdausya, S. N., Refdiana, H., Witanto, A. B., Mustikasari, A. C., & Mahanal, S. (2026). Kajian Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan dalam Praktik Ritual Mearu di Candi Singosari Kabupaten Malang. *Biocaster* :

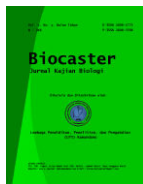


- Jurnal Kajian Biologi*, 6(2), 1061–1077.
<https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i2.1277>
- Khasan, M., Widjanarko, M., Wismar'ain, D., & Prastyo, E. B. (2023). Studi Fenomenologi: Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Desa Colo. *Jurnal Psikohumanika*, 15(1), 33–50.
<https://doi.org/10.31001/j.psi.v15i1.1884>
- Khumaira, K. A., Kardiman, R., Ade, F. Y., Chatri, M., & Sujarwo, W. (2025). Studi Etnobotani pada Ragam Kuliner Khas Sumatra Barat di Kabupaten Padang Pariaman. *Biospecies*, 18(2), 36–48.
<https://doi.org/10.22437/biospecies.v18i2.46447>
- Lonameta, L., Gustomi, A., & Muftiadi, M. R. (2026). Struktur Komunitas dan Status Konservasi Ikan Hasil Tangkapan dengan Alat Tangkap Sero di Desa Tanjung Binga Kabupaten Belitung. *Journal of Tropical Marine Science*, 8(2), 120–131.
<https://doi.org/10.33019/jour.trop.mar.sci.v18i2.6944>
- Mahmudi, A. R., Wibowo, E. Y., & Martha, N. (2025). Local Traditions of the Community in Ngrandu Village, Ponorogo Regency Indonesia. *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(3), 1636–1644. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.5917>
- Marbun, N. R., & Husain, F. (2026). Etnobotani : Pemanfaatan dan Makna Simbolik Daun Sirih pada Masyarakat Batak Toba, Desa Ugan-Ugan, Samosir. *Sosmaniora : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 99–110.
<https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i1.7116>
- Marsandi, F., Sutadji, E., Kuntadi, I., Rizal, F., Rahma, A. B. N., & Fajri, H. (2025). Integrating Ethnobotany and Indigenous Knowledge into Higher Education Curricula: Insights from a Global Biobliometric Analysis. *Ethnobotany Research and Applications*, 30(1), 1–12.
<https://doi.org/10.32859/era.30.17.1-12>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, Inc.
- Muhith, A., Dewi, R. F., Hidayati, N. F., Ammah, E. S., Jauhari, & Wahab, A. F. (2022). Pemanfaatan Obat Bahan Alam untuk Menjaga Imunitas Tubuh Berdasarkan Kajian Etnobotani dan *Thibbun Nabawi*. *Al-Hikmah : Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 19(1), 85–94. <https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022>
- Munawaroh, D. A., & Lazuardi, Z. F. (2025). Tradisi Arisan *Macul*: Analisis Budaya Lokal dan Persepsi Generasi Muda Desa Torongrejo Kota Batu. *Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 194–203. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v4i2.18410>
- Musharofah, S., & Wicaksono, H. (2025). Tradisi *Nyunyuk* pada Masyarakat Desa Harjowinangun Kecamatan Japah Blora (Kajian Makna Simbolik dan Fungsi Sosial Budaya). *Solidarity : Journal of Education, Society and Culture*, 14(1), 126–140. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v14i1.35774>
- Nisa, K. K., Muryanti, M., Saputro, A., & Sari, Q. Y. (2022). Rasionalitas Petani pada Tradisi *Wiwit* dalam Upaya Merawat Ketahanan Pangan dan Kehidupan. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(2), 102–112.



<https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.8679>

- Pangestu, P. R. K., & Indah, N. K. (2023). Persepsi dan Apresiasi: Tradisi *Wiwit Kopi* Masyarakat Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Jombang. *LenteraBio : Berkala Ilmiah Biologi*, 13(1), 14–23. <https://doi.org/10.26740/lenterabio.v13n1.p14-23>
- Raslina, H., Dharmawibawa, I. D., & Safnowandi, S. (2016). Diversity of Medicinal Plants in National Park of Rinjani Mountain in Order to Arrange Practical Handout of Phanerogamae Systematics. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v4i1.210>
- Rifanda, R., & Setiawati, E. (2025). Menyelami Makna Ritual *Adus Nggawan* terhadap Potensi Mitigasi Berbasis Nilai Kearifan Lokal. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), 194–214. <https://doi.org/10.25134/32w33c06>
- Rivaldi, M. D., & Yulifar, L. (2025). Tradition and Modernity: An Ethnographic Study of the Adaptation of the Ciptagelar Traditional Village Community in the Era of Globalization. *Santhet : Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 9(3), 863–871. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i3.5400>
- Romadhan, M. I., & Pradana, B. C. S. A. (2023). Komunikasi Pariwisata dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kampung Adat Segunung Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 12(2), 222–234. <https://doi.org/10.35508/jikom.v12i2.8696>
- Sa'dia, H., & Romli, A. S. (2024). Tradisi *Kadeso* dalam Mempertahankan Nilai-nilai Keagamaan di Desa Branggah Perspektif Hukum Islam. *Maqasid : Jurnal Studi Hukum Islam*, 13(2), 98–113. <https://doi.org/10.30651/mqs.v13i2.24189>
- Safitri, S., Mufahroyin, M., & Santoso, H. (2023). Studi Etnobotani pada Proses Ritual Adat Masyarakat Bali Kecamatan Labuhan Maringgai sebagai Sumber Belajar Biologi. *Biolova*, 4(2), 121–128. <https://doi.org/10.24127/biolova.v4i2.3570>
- Salsabila, H. (2022). Perubahan Tradisi *Wiwitan* di Desa Turipinggir, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang (1980-2021). *Historiography*, 2(2), 265–276. <https://doi.org/10.17977/um081v2i22022p265-276>
- Sari, N., Suwardi, A. B., & Indriaty, I. (2024). The Diversity and Use of Ritual Plants by the Alas Tribe in Babul Rahmah Sub-District, Southeast Aceh, Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(2b), 348–357. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i2b.7819>
- Silviana, I., & Putri, A. I. E. (2022). Eko-Wisata Masyarakat Kampung Adat Segunung Jombang: Inisiasi Bangkit di Tengah Pandemi Covid-19. *Asketik*, 6(1), 47–67. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.188>
- Sudarsana, I. K., & Santha, I. M. S. (2024). Pemanfaatan Tanaman dalam Kehidupan Spiritual Umat Hindu di Bali (Perspektif Pendidikan Lingkungan Hidup). *Kamaya : Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 59–71. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.1734>
- Sudaryanto, E., & Sumarah, N. (2024). Rencana Aksi Pengembangan Pariwisata Dusun Segunung Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Jombang.



- Relasi* : *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 4(1), 39–55.
<https://doi.org/10.69957/relasi.v4i01.1521>
- Sumardin, O. (2025). Pengelolaan Sumber Daya Alam dengan Pendekatan Kearifan Lokal : Perspektif Suku Tolaki di Kecamatan Konawe, Kabupaten Konawe. *Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(11), 155–162. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i11.731>
- Sutrisno, I. H., Akob, B., Navia, Z. I., Nuraini, N., & Suwardi, A. B. (2020). Documentation of Ritual Plants Used Among the Aceh Tribe in Peureulak, East Aceh District, Indonesia. *Biodiversitas : Journal of Biological Diversity*, 21(11), 4990-4998. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d211102>
- Tarigan, R. F., Yusro, F., Arbiastutie, Y., & Mariani, Y. (2022). Identifikasi Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya oleh *Battra* di Desa Doulu Kabupaten Karo. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(2), 631-640. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i2.5379>
- Wahyuni, H. I., Shoukat, N., & Romadhon, N. (2023). Inventarisasi Pemanfaatan Tumbuhan dan Relevansinya sebagai Sumber Pembelajaran Ekopedagogik Berbasis Kearifan Lokal. *Didaktika Biologi : Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 7(1), 23-37. <https://doi.org/10.32502/dikbio.v7i1.5709>
- Widianti, A. M. P., Azizah, F. E., Yusniarni, N. S., Qolbi, S. A., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Menyingkap Tumbuhan Ritual melalui Tradisi : Kajian Etnobotani pada *Kirab Jolen* di Lumajang, Jawa Timur. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 284–301. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.890>
- Yudhiasta, S., Andrea, G. A., & Rahmatin, L. S. (2023). Integrasi Komunikasi Pemasaran dalam Konsep Pariwisata Berkelanjutan “Kampung Adat Segunung”. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 6(2), 153-167. <https://doi.org/10.30587/jre.v6i2.6299>